

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada BAB V, penulis memaparkan simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dibuat oleh penulis ini merupakan penafsiran terhadap analisis hasil penelitian penulis mengenai “Kiprah Organisasi Pasundan Istri (PASI) di Bandung Pada Tahun 1930-1970”. Sedangkan rekomendasi dari penulis adalah masukan yang diajukan penulis kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan kajian masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

5.1 Simpulan

Pada bagian ini penulis menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh setelah melakukan pengkajian dan analisis. Adapun kesimpulan yang dipaparkan oleh penulis berkaitan dengan bagaimana keadaan kaum perempuan pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan pendudukan Jepang hingga masa setelah kemerdekaan dan republik. Di dalam sub-bab kesimpulan ini pun diuraikan pokok perjuangan yang dilakukan oleh organisasi Pasundan Istri (PASI) serta dampak dari perjuangan tersebut.

Terjadi perubahan dalam bidang pendidikan di Hindia Belanda sebelum abad 19, namun masyarakat lapisan bawah tetap tidak banyak tersentuh perubahan tersebut. Angka buta huruf tetap tinggi mengingat hanya segelintir anak pribumi terutama anak priyayi yang dapat mengenyam pendidikan tersebut. Kondisi yang seperti inilah yang menjadi pemikiran dan perenungan R. A Kartini dan R. Dewi Sartika. Sebagai seseorang yang memiliki kepedulian terhadap kemajuan kaum perempuan, Kartini dan Dewi Sartika memulai menyebarkan cita-citanya dalam bidang pendidikan, pemberdayaan yang dilakukan sedikit demi sedikit mulai nampak kemajuan kaum perempuan di Indonesia, akan tetapi kaum perempuan tersebut masih belum luas pandangannya. Perhatiannya hanya ditujukan semata-mata kepada kepentingan keluarga dan rumah tangga, akan tetapi hasil pekerjaan dalam aspek tersebut

Fuji Astuti, 2019

KIPRAH PASUNDAN ISTRI (PASI) DI BANDUNG PADA TAHUN 1930-1970

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dianggap lebih efisien dari generasi sebelumnya. Hal ini dikarenakan kaum perempuan telah memiliki dasar ilmu pengetahuan tentang hal mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anak, akan tetapi mereka belum memenuhi syarat-syarat untuk dapat mengisi fungsi dan kedudukannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga Negara Indonesia.

Untuk mendukung cita-cita Kartini, Dewi Sartika dan berusaha mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan, maka Emma Poeradiredja beserta 8 aktivis perempuan lain mulai mendirikan organisasi Pasundan Istri (PASI) sebagai bentuk upaya kepeduliannya terhadap kemajuan kaum perempuan di Jawa Barat. Pada awal pembentukannya organisasi ini bernama *Pasoendan Bagian Isteri* (PBI) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pasundan Istri (PASI). Pada saat pembentukan organisasi PASI tidak terlepas dari kontribusi organisasi Paguyuban Pasundan sebagai dewan penasehat. Meskipun sebagai pelengkap perjuangan dan berada dibawah naungan organisasi Paguyuban Pasundan, PASI memiliki *reglament* dan pengurus pusat tersendiri. PASI dalam melaksanakan program-program kegiatan, berpedoman pada sistem kerja yang telah disepakati oleh pengurus pusat Pasundan Istri yang bernama *Rengrengan Sesepoeh Pasoendan Istri* (RSPI). Sistem kerja tersebut dilandasi oleh rasa kebersamaan, kekeluaragaan dan keterbukaan antar masing-masing anggota. Selanjutnya usaha yang dilakukan oleh PASI pada dasarnya ditujukan bukan hanya kepada masyarakat atau khususnya kaum perempuan yang ada di Jawa Barat saja, akan tetapi diperuntukan pula bagi mereka yang ingin melestarikan budaya Sunda.

Karakteristik organisasi Pasundan Istri dengan organisasi perempuan lain yaitu PASI lebih bersifat egaliter. Dalam hal ini berarti organisasi PASI secara tegas berupaya untuk memberikan pendidikan yang luas bagi perempuan, menumbuhkan rasa empati yang tinggi dan upaya pelestarian seni dan budaya daerah khususnya budaya Sunda. Langkah garapan tersebut salah satunya dituangkan kedalam bidang pendidikan. Dari segi aspek pendidikan, pendidikan yang diberikan adalah pendidikan yang tidak melupakan akar budayanya selaku bangsa Jawa terutama suku Sunda. Meskipun pada saat itu banyak anggota PASI yang fasih berbahasa Belanda,

Fuji Astuti, 2019

KIPRAH PASUNDAN ISTRI (PASI) DI BANDUNG PADA TAHUN 1930-1970

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan tetapi bahasa Sunda masih tetap dilestarikan dan dianggap sebagai “bahasa ibu” dalam setiap kegiatannya. Kegiatan-kegiatan yang bersifat menjunjung budaya Sunda selalu rutin dilaksanakan, merupakan suatu ciri khas dari organisasi PASI. Selain itu PASI fokus dalam usaha pemberdayaan dan pemberian pendidikan yang luas seperti pemberian kursus-kursus bahasa Belanda, menulis, membaca serta kursus keahlian seperti memasak dan menjahit. PASI beranggapan bahwa pendidikan bagi perempuan adalah jalan untuk pembebasan kaum perempuan terhadap keterbelakangan wawasan dan ilmu pengetahuan.

Sebagai salah satu organisasi yang bergerak dalam pemberdayaan perempuan, Pasundan Istri merasa harus bertindak nyata agar kebangkitan kaum perempuan di tatar Sunda tidak hanya menjadi angan-angan dan keinginan semata. Usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh organisasi Pasundan Istri mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat, Hal ini dibuktikan dengan berdirinya cabang-cabang PASI di Jawa Barat. Dalam setiap cabang tersebut didirikan koperasi dan sekolah-sekolah serta yayasan yang didirikan dan dikelola oleh organisasi PASI. Sekolah-sekolah formal yang didirikan oleh PASI lebih cenderung *undergrowth* atau sekolah-sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak. PASI menganggap hal tersebut bahwa dengan memberikan pendidikan pada anak-anak khususnya anak-anak perempuan dapat dengan mudah membentuk karakter manusia yang diharapkan sejak dini, mengingat pengalaman yang didapat dalam periode ini turut membentuk kepribadiannya dan akan memengaruhi sosoknya hingga dewasa. Maka dari itu PASI dengan melalui pembentukan Taman Kanak-kanak (TK), berusaha memberikan berbagai contoh dan kegiatan positif yang akan diingat dan praktikkan dalam kehidupan nanti. Pendidikan TK bertujuan mengenalkan anak-anak pada bidang-bidang pelajaran ataupun melatihnya berinteraksi dengan teman sebaya. Kemudian melalui pembentukan lembaga pendidikan sosial seperti Yayasan Beribu dapat membawa kaum perempuan pada peningkatan kualitas kehidupan bagi kaum perempuan di Jawa Barat. Secara berangsur-angsur timbul dorongan dalam diri perempuan untuk mulai berfikir luas, salah satunya timbul suatu kepercayaan bahwa suatu bangsa hanya dapat maju apabila kaum perempuan dan kaum laki-laki

Fuji Astuti, 2019

KIPRAH PASUNDAN ISTRI (PASI) DI BANDUNG PADA TAHUN 1930-1970

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bekerja sama bahu-membahu untuk tujuan yang lebih tinggi yakni kemerdekaan bangsa Indonesia.

Pasundan Istri merupakan salah satu organisasi perempuan yang aktif di dalam perjuangan Indonesia. Dasar perjuangan organisasi Pasundan Istri bertujuan untuk kemajuan wanita, bukan untuk mengejar kedudukan tetapi maju sesuai dengan kemajuan jaman seraya tidak lepas dari kodratnya sebagai perempuan Sunda. Hal yang perlu ditekankan bahwa sosok perempuan mandiri bagi PASI yakni bukan terpisah dari lingkungannya, melainkan sebagai pribadi yang terkait dengan kemajuan masyarakatnya dan menyesuaikan posisinya dalam masyarakat Sunda.

5.2 Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada mata pelajaran Sejarah Indonesia (Wajib) konten ini dapat menunjang beberapa Kompetensi Dasar. Salah satunya jenjang kelas XI dalam kurikulum 2013, konten ini dapat menunjang Kompetensi Dasar nomor (1.3) yaitu “Kemampuan menganalisis hubungan antara transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan serta munculnya keragaman ideologi di Indonesia”. Bahasan mengenai keadaan sosial masyarakat Indonesia dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan yang memunculkan berbagai macam ideologi, seringkali masih bersifat *partiarkhi* artinya bahwa peran-peran dari kaum laki-laki yang sering dimunculkan dalam narasi sejarah bagi siswa. Dalam sebuah perjuangan maka perjuangan mengisi kemerdekaan terutama perjuangan pergerakan kaum perempuan akan penting dipelajari bagi siswa. Terutama ialah mengenai pembahasan perkumpulan organisasi Pasundan Istri sebagai organisasi kaum perempuan yang sangat berperan penting dalam usaha pemberdayaan kaum perempuan di Jawa Barat. Maka dengan itu siswa akan lebih mendapat informasi nilai-nilai dan teladan yang dilakukan oleh aktivis perempuan sebelumnya untuk kemajuan seorang perempuan pada masa kini dan masa selanjutnya.

2. Bagi pemerintah khususnya Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan atau Komnas Perempuan, serta lembaga dan organisasi lainnya yang menangani mengenai kaum perempuan agar tetap melanjutkan berbagai kebijakan-kebijakan yang dapat membantu mencapai kesejahteraan perempuan. Pemerintah juga diharapkan untuk lebih meningkatkan perhatian dan mendorong organisasi-organisasi kaum perempuan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan tetap pelestarian kebudayaan dan cinta tanah air. Kita dirasa perlu untuk kembali membangkitkan rasa cinta terhadap budaya daerah sendiri dan negaranya. Dengan demikian generasi perempuan selanjutnya tidak melupakan budaya luhur sendiri. Berkenaan dengan hal itu, tulisan ini bermaksud agar cita-cita dan usaha pasundan istri dapat dilanjutkan oleh kaum wanita sunda khususnya dan wanita Indonesia umumnya. Bagi pengemban tugas sebagai organisasi yang konsen akan pemberdayaan perempuan haruslah senantiasa untuk ikut serta dalam usaha peningkatan moral anak bangsa khususnya anak perempuan Indonesia sebagai generasi penerus bangsa. Tulisan ini juga dimaksudkan untuk menyeru mojang-mojang Sunda agar kembali lagi memedulikan dan terus melaksanakan apa yang menjadi isi jiwa kewanitaan dalam tubuh Pasundan Istri. Sehingga dengan bersama-sama memberikan perhatian kepada buruh perempuan, berbagai bentuk diskriminasi dapat dihindarkan
3. Bagi peneliti selanjutnya tentunya masih banyak hal yang dapat dikaji mengenai perjuangan kaum perempuan dalam upayanya sebagai salah satu bagian dari bangsa Indonesia. Pembahasan mengenai perempuan serta peran-perannya dalam narasi sejarah Indonesia tidak dapat dipungkiri mengalami keterbatasan. Maka dengan itu untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai perjuangan tokoh perempuan terutama berdasarkan sudut perempuan sendiri sangatlah dibutuhkan dalam dunia ilmu Sejarah. Penulis selanjutnya dapat meneliti mengenai peran tokoh perempuan lainnya seperti Emma Poeradiredja yang tidak disinggung terlalu banyak dalam penelitian ini, mengingat Emma Poeradiredja merupakan salah satu

perempuan di Jawa Barat yang berhasil menduduki komisi Dewan Rakyat pada masa sebelumnya. selain itu Maria Ulfah yang merupakan Menteri Sosial pertama di Indonesia masa kabinet Sjahrir. Pengangkatan nama-nama tokoh perempuan ini akan sangat menambah kekosongan narasi sejarah perempuan Indonesia.

Demikian kesimpulan dan rekomendasi yang penulis buat, semoga apa yang dituliskan dapat bermanfaat untuk pendidikan di Indonesia pada umumnya dan meningkatkan pembelajaran di sekolah pada khususnya.